



## Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya

Sasy Kirana, Novendy

Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: sasy.405210156@stu.untar.ac.id

### ABSTRAK

Secara global, resistensi antibiotik menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat, termasuk pembelian tanpa resep dan penghentian konsumsi sebelum waktunya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga sangat mengkhawatirkan di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya, Gorontalo Utara. Menggunakan metode deskriptif dengan desain cross-sectional, penelitian ini melibatkan 145 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan pada Juli–Agustus 2024 melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa 46,9% responden memiliki pengetahuan cukup, 41,4% baik, dan 11,7% kurang. Sebanyak 82,8% responden pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter, dan 51,7% menggunakannya hanya selama 1–3 hari. Sebagian besar memperoleh antibiotik dari apotek, namun pembelian di warung masih terjadi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik masyarakat. Upaya edukasi dan pengawasan penggunaan antibiotik perlu diperkuat untuk mengurangi risiko resistensi antimikroba.

**Kata kunci:** Pengetahuan masyarakat, antibiotik, penggunaan tanpa resep, resistensi, Gentuma Raya.

### ABSTRACT

Globally, antibiotic resistance poses a serious threat to public health due to inappropriate use, including over-the-counter purchases and premature discontinuation of treatment. This phenomenon occurs not only in developed countries but is also highly concerning in developing nations such as Indonesia. This study aims to describe the level of public knowledge regarding antibiotic use in Gentuma Raya District, Gorontalo North. Using a descriptive method with a cross-sectional design, the study involved 145 respondents selected through purposive sampling. Data were collected from July to August 2024 using questionnaires and analyzed descriptively. The results showed that 46.9% of respondents had moderate knowledge, 41.4% had good knowledge, and 11.7% had poor knowledge. A total of 82.8% of respondents admitted to purchasing antibiotics without a doctor's prescription, and 51.7% used them for only 1–3 days. Most obtained antibiotics from pharmacies, but some still purchased them from local shops. These findings indicate a gap between knowledge and practice. Strengthening educational efforts and antibiotic use monitoring is essential to reduce the risk of antimicrobial resistance.

**Keywords:** Public knowledge, antibiotics, non-prescription use, resistance, Gentuma Raya.

### PENDAHULUAN

Penyakit infeksi di Indonesia semakin meningkat, Riskesdas tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit infeksi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Pemberian antibiotic merupakan obat anti infeksi yang sering digunakan oleh masyarakat (Permenkes RI, 2021). Pada 10 tahun terakhir penggunaan antibiotik di seluruh dunia meningkat. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi dunia kesehatan, penggunaan antibiotik yang relatif tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data WHO tahun 2019 di Indonesia tingginya kasus resistensi obat antibiotik cukup mengkhawatirkan, bahkan Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara dengan beban tertinggi kekebalan kuman terhadap bakteri di dunia (Ismau, 2019). Hal ini didukung dari penelitian WHO sebelumnya ditahun 2015 bahwa 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak

53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Di Indonesia, menurut Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, sekitar 92% dari masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat (Kemenkes, 2011). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa dari 35,2% ibu rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik dan 86,1% diperoleh tanpa resep dokter (Kemenkes, 2015).

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap antibiotik (Meinitasari, dkk., 2021). Pemahaman perlu dilandasi adanya pengetahuan, hal tersebut menjadi acuan setiap individu untuk berperilaku (Pratama & Hidayat, 2020). Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang dengan pengetahuan antibiotik yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional, termasuk tidak melakukan self-medication (Sinuraya, 2023; Yunita, 2022). Studi di Boyolali, Jawa Tengah menemukan bahwa walau 68,3% responden memiliki pengetahuan sedang, masih banyak praktik penyimpanan antibiotik yang tidak tepat dan penggunaan yang berlebihan (Storage Behavior Study, 2022). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa demografi seperti tingkat pendidikan dan status pekerjaan memoderasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik (Oktariza et al., 2025; Kurniawan, 2023). Evaluasi terhadap kader kesehatan juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang menjadi penghambat untuk menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat terkait resistensi antibiotik (Christanti et al., 2021).

Hasil penelitian oleh Manan pada tahun 2012 di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat diperoleh data 66,67% tidak memperoleh informasi tentang penggunaan antibiotik (Manan, 2012). Penjualan antibiotik di apotek sebagian diperjualbelikan tanpa resep dokter. Masyarakat sering membeli antibiotik tanpa anjuran dari dokter dan apotek meluluskan permintaan pembeli tanpa resep dokter (Kemenkes RI, 2013). Kesalahpahaman masyarakat dalam penggunaan antibiotik berpotensi dapat menyebabkan pengobatan menjadi tidak tepat.

Usaha untuk meminimalisir resistensi antibiotik meliputi di antaranya memberikan informasi yang tepat tentang pengetahuan antibiotik dan telah dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 sebagai pedoman umum masyarakat penggunaan antibiotik. Pemahaman pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik akan memfasilitasi tindakan para pengguna antibiotik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Penelitian di Desa Hulawa, Kabupaten Gorontalo Utara, menunjukkan bahwa 51% masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (Suleman, 2024). Studi di Kelurahan Dulomo Utara, Kota Gorontalo, juga menemukan bahwa 57,3% masyarakat melakukan tindakan penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti penggunaan tanpa resep dokter dan untuk penyakit yang tidak memerlukan antibiotik (Madania et al., 2022). Selain itu, penelitian di Desa Mohungo, Kecamatan Tilamuta, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih kurang, dengan banyak yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter (Anonim, 2024). Penelitian oleh Pani et al. (2015) di Kabupaten Gorontalo Utara

menggunakan metode ATC/DDD dan DU90% menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas. Oleh karena itu, diperlukan studi kualitatif untuk mengetahui pola ketidakrasionalan penggunaan antibiotik di pusat pelayanan kesehatan masyarakat tersebut dan mengembangkan model intervensinya. Evaluasi terhadap kader kesehatan juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang menjadi penghambat untuk menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat terkait resistensi antibiotik (Christanti et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat serta praktik penggunaan antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya, Gorontalo Utara. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris bagi pemerintah daerah dan tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi yang efektif guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional, sehingga dapat menekan angka penyalahgunaan antibiotik dan risiko resistensi antimikroba di wilayah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain cross-sectional, yang berarti data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena dalam populasi yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gentuma Raya, Gorontalo Utara pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Tujuan utamanya adalah menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik serta efektivitas penggunaannya. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang hubungan antara variabel tanpa melakukan intervensi atau perlakuan eksperimental.

Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya yang pernah menggunakan antibiotik, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pria dan wanita berusia 17–65 tahun yang bersedia menjadi responden dan pernah menggunakan antibiotik. Sementara itu, mereka yang menolak berpartisipasi dikeluarkan dari penelitian. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus statistik dengan proporsi populasi ( $P$ ) sebesar 0,66, menghasilkan 86 orang sebagai jumlah sampel yang diperlukan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, yang mencakup identitas responden dan penilaian tingkat pengetahuan mengenai antibiotik.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner, yang telah disusun untuk mengukur beberapa variabel termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Skala pengukuran yang digunakan bervariasi, mulai dari skala nominal, ordinal, hingga interval. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengetahuan dan efektivitas penggunaan antibiotik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pemahaman masyarakat serta menjadi dasar edukasi atau intervensi kebijakan kesehatan di wilayah tersebut.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subyek

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat pada penggunaan antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya, Gorontalo Utara. Adapun dari total 150 responden yang mengisi kuesioner, terdapat 145 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dapat dianalisis lebih lanjut. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut merupakan hasil analisis data berdasarkan karakteristik subyek.

**Tabel 1 Proporsi Karakteristik Demografi Responden Di Kecamatan Gentuma Raya Gorontalo Utara**

| Karakteristik             | Jumlah (N=145) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------|----------------|
| <b>Usia</b>               |                |                |
| < 20 tahun                | 10             | 6.9            |
| 21 - 30 tahun             | 45             | 31.0           |
| 31 - 40 tahun             | 35             | 24.1           |
| 41 - 50 tahun             | 40             | 27.6           |
| > 51 tahun                | 15             | 10.3           |
| <b>Jenis Kelamin</b>      |                |                |
| Laki - Laki               | 71             | 49.0           |
| Perempuan                 | 74             | 51.0           |
| <b>Tingkat Pendidikan</b> |                |                |
| Perguruan Tinggi          | 36             | 24.8           |
| SD/MI                     | 14             | 9.7            |
| SMA                       | 70             | 48.3           |
| SMP                       | 25             | 17.2           |
| <b>Pekerjaan</b>          |                |                |
| ASN                       | 1              | .7             |
| Bidan                     | 1              | .7             |
| Freelance                 | 1              | .7             |
| Guru                      | 8              | 5.5            |
| IRT                       | 11             | 7.6            |
| MUA & Konten Creator      | 1              | .7             |
| Nelayan                   | 8              | 5.5            |
| Pelajar                   | 2              | 1.4            |
| Perusahaan                | 1              | .7             |
| Petani                    | 1              | .7             |
| Polisi                    | 1              | .7             |
| Tidak ada                 | 75             | 51.7           |
| Wiraswasta                | 33             | 22.8           |
| Wirausaha                 | 1              | .7             |
| <b>Penghasilan</b>        |                |                |
| <1.000.000                | 88             | 60.7           |
| 1.000.001 - 5.000.000     | 51             | 35.2           |
| >5.000.000                | 6              | 4.1            |
| <b>Total</b>              | <b>145</b>     | <b>100.0</b>   |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, proporsi karakteristik demografi menurut usia di Kecamatan Gentuma Raya menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 21–30 tahun sebanyak 45 orang (31,0%), diikuti oleh kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 40 orang (27,6%) dan usia 31–40 tahun sebanyak 35 orang (24,1%).

Proporsi karakteristik demografi menurut jenis kelamin masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak, yaitu 74 orang (51,0%) dibandingkan laki-laki sebanyak 71 orang (49,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak adalah lulusan SMA sebanyak 70 orang (48,3%), kemudian lulusan perguruan tinggi sebanyak 36 orang (24,8%), SMP 25 orang (17,2%), dan SD/MI 14 orang (9,7%).

Proporsi karakteristik demografi menurut pekerjaan masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya, lebih dari separuh responden tidak memiliki pekerjaan tetap yaitu sebanyak 75 orang (51,7%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 33 orang (22,8%). Pekerjaan lain seperti guru, nelayan, ibu rumah tangga, dan profesi lainnya memiliki proporsi yang lebih kecil. Sementara itu, jika dilihat dari segi penghasilan, mayoritas responden memiliki penghasilan di bawah Rp1.000.000 sebanyak 88 orang (60,7%), dan sebanyak 51 orang (35,2%) memiliki penghasilan antara Rp1.000.001–Rp5.000.000, sedangkan hanya 6 orang (4,1%) yang memiliki penghasilan di atas Rp5.000.000 per bulan.

**Tabel 2 Karakteristik Penggunaan dan Pengetahuan Responden Di Kecamatan Gentuma Raya**

| Variabel                               | Jumlah (N) | Presentae (%) |
|----------------------------------------|------------|---------------|
| <b>Tingkat Pengetahuan</b>             |            |               |
| Baik                                   | 60         | 41.4          |
| Cukup                                  | 68         | 46.9          |
| Kurang                                 | 17         | 11.7          |
| <b>Pernah beli Antibiotik Sendiri</b>  |            |               |
| Tidak                                  | 25         | 17.2          |
| Ya                                     | 120        | 82.8          |
| <b>Lama Penggunaan Antibiotik</b>      |            |               |
| 1 – 3 hari                             | 75         | 51.7          |
| 4 – 6 hari                             | 59         | 40.7          |
| > 7 hari                               | 11         | 7.6           |
| <b>Tempat Membeli Antibiotik</b>       |            |               |
| Apotek                                 | 128        | 88.3          |
| Warung                                 | 17         | 11.7          |
| <b>Kondisi Saat Membeli Antibiotik</b> |            |               |
| Alergi                                 | 1          | .7            |
| Batuk                                  | 44         | 30.3          |
| Demam                                  | 66         | 45.5          |
| Maag                                   | 1          | .7            |
| Sakit Tenggorokan                      | 33         | 22.8          |
| <b>Memperoleh Obat Antibiotik Dari</b> |            |               |
| Bidan                                  | 4          | 2.8           |
| Disuruh teman/rekan                    | 3          | 2.1           |
| Dokter                                 | 64         | 44.1          |
| Mantri                                 | 20         | 13.8          |
| Sendiri                                | 54         | 37.2          |

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2, tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 68 orang (46,9%). Sebanyak 60 orang (41,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 17 orang (11,7%) memiliki pengetahuan yang kurang.

Proporsi responden yang pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter di Kecamatan Gentuma Raya terlihat pada tabel 4.3 bahwa mayoritas responden di Kecamatan Gentuma Raya, yaitu sebanyak 120 orang (82,8%), mengaku pernah membeli antibiotik di apotek tanpa menggunakan resep dokter. Hanya 25 responden (17,2%) yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik pembelian antibiotik tanpa resep masih umum terjadi di masyarakat, meskipun tingkat pengetahuan sebagian besar responden tergolong cukup hingga baik.

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, mayoritas responden di Kecamatan Gentuma Raya menggunakan antibiotik selama 1–3 hari sebanyak 75 orang (51,7%), diikuti oleh penggunaan selama 4–6 hari sebanyak 59 orang (40,7%), dan hanya 11 orang (7,6%) yang menggunakan antibiotik lebih dari 7 hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum menggunakan antibiotik sesuai durasi terapi yang dianjurkan secara medis.

Terkait tempat pembelian, sebagian besar responden memperoleh antibiotik dari apotek sebanyak 128 orang (88,3%), sedangkan 17 orang (11,7%) membelinya di warung, yang menunjukkan masih adanya pembelian antibiotik dari tempat yang tidak resmi. Adapun kondisi yang mendorong pembelian antibiotik paling banyak dilaporkan saat mengalami demam (45,5%), batuk (30,3%), dan sakit tenggorokan (22,8%). Hanya sebagian kecil yang membeli antibiotik saat mengalami alergi atau maag (masing-masing 0,7%). Responden paling banyak mendapatkannya dari dokter sebanyak 64 orang (44,1%), diikuti dengan penggunaan secara mandiri tanpa anjuran tenaga kesehatan sebanyak 54 orang (37,2%), dan dari mantri sebanyak 20 orang (13,8%). Sisanya memperoleh antibiotik dari bidan (2,8%) dan atas saran teman atau rekan (2,1%).

Analisis tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya yang memiliki kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 60 responden (41,4%), yang dibuktikan dengan pengukuran skor berada pada rentang 76%–100%. Selanjutnya, kategori cukup diisi oleh 68 responden (46,9%) dengan rentang skor 56%–74%, yang merupakan proporsi terbesar dalam penelitian ini. Sementara itu, hanya 17 responden (11,7%) yang masuk dalam kategori kurang, dengan skor di bawah 55%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik dalam penggunaan antibiotik.

### **Karakteristik Subyek**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya, Gorontalo Utara, terkait dengan penggunaan antibiotik. Dari 150 responden yang mengisi kuesioner, hanya 145 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dapat dianalisis lebih lanjut. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan analisis data, karakteristik demografi responden menunjukkan

mayoritas responden berada pada usia 21-30 tahun (31%), diikuti oleh 41-50 tahun (27,6%) dan 31-40 tahun (24,1%). Secara keseluruhan, responden perempuan lebih banyak (51%) dibandingkan laki-laki (49%). Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah lulusan SMA (48,3%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (24,8%). Pekerjaan sebagian besar responden adalah wiraswasta (22,8%) atau tidak bekerja tetap (51,7%). Dalam hal penghasilan, mayoritas responden (60,7%) memiliki pendapatan kurang dari Rp1.000.000 per bulan.

### **Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik Di Kecamatan Gentuma Raya Gorontalo Utara**

Tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya mengenai penggunaan antibiotik menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup atau baik tentang penggunaan antibiotik. Hal ini dapat dilihat dari proporsi responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori "baik" (41,4%) dan "cukup" (46,9%). Hanya sebagian kecil, yaitu 11,7%, yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pemahaman yang lebih baik tentang antibiotik sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan yang bisa menyebabkan resistensi antibiotik.

Menurut Yarza et al. (2015), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain pengalaman, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada tingkat pemahaman masyarakat tentang antibiotik dan cara penggunaannya. Meskipun mayoritas masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya Gorontalo Utara memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik tentang antibiotik, perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih sering terjadi, terutama dengan membeli antibiotik tanpa resep. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun pengetahuan yang cukup tinggi ada, penyalahgunaan antibiotik tetap terjadi.

Hasil ini menunjukkan tingkat pendidikan hubungan signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai antibiotik. Responden yang memiliki pendidikan SMA dan perguruan tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik hingga cukup. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Di sisi lain, tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan usia. Meskipun kelompok usia yang lebih muda (17-30 tahun) memiliki proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi, tidak ada perbedaan signifikan yang dapat diidentifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor usia mungkin tidak mempengaruhi secara langsung pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Selain itu, tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan jenis kelamin. Meskipun terdapat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan pada kategori tingkat pengetahuan, nilai signifikansi 0,367 menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik.

### **Proporsi Karakteristik Demografi Responden Di Kecamatan Gentuma Raya**

Karakteristik demografi responden di Kecamatan Gentuma Raya menunjukkan distribusi yang cukup beragam, mencakup usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Hal ini penting untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai latar belakang masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan analisis data, karakteristik demografi responden

menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 21-30 tahun (31%), diikuti oleh 41-50 tahun (27,6%) dan 31-40 tahun (24,1%). Secara keseluruhan, responden perempuan lebih banyak (51%) dibandingkan laki-laki (49%). Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah lulusan SMA (48,3%), diikuti oleh lulusan perguruan tinggi (24,8%).

### **Proporsi Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Penggunaan Antibiotik Di Kecamatan Gentuma Raya**

Proporsi tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Gentuma Raya terkait penggunaan antibiotik. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup (46,9%) dan baik (41,4%). Sementara itu, hanya sedikit responden yang menunjukkan pengetahuan yang kurang (11,7%). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah cukup memahami tentang penggunaan antibiotik, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan pengetahuan lebih mengenai penggunaan yang aman dan efektif terhadap masyarakat di Kecamatan Gentuma Raya.

Selaras dengan penelitian yang memiliki hasil terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup, penelitian oleh Ardhandy dkk. (2016) di Kecamatan Teluk Sempit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, juga mencatat bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik pada tahun 2016 termasuk dalam kategori "tingkat pengetahuan cukup" dengan persentase sebesar 50,33%. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Kemenkes (2011) dan Candra (2011), kurangnya pengetahuan ini menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya resistensi antibiotik, yang diakibatkan oleh persepsian antibiotik yang tidak bijaksana dan cukup tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan informasi yang lebih luas mengenai penggunaan antibiotik sangat penting untuk mengurangi risiko resistensi antibiotik di masyarakat.

### **Proporsi Responden Yang Pernah Membeli Antibiotik Di Apotek Tanpa Resep Dokter Di Kecamatan Gentuma Raya**

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar proporsi responden (82,8%) pernah membeli antibiotik sendiri atau tanpa resep dokter terlebih dahulu, yang menunjukkan perilaku penyalahgunaan antibiotik yang cukup tinggi di masyarakat. Hal ini menjadi perhatian penting karena penggunaan antibiotik tanpa resep dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik, yang bisa berdampak buruk pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Hanya 17,2% yang tidak membeli antibiotik tanpa resep, yang menunjukkan kesadaran terbatas mengenai pentingnya pengawasan medis dalam penggunaan antibiotik.

Sepakat dengan Kuswandi (2019) yang menyatakan bahwa antibiotik dapat berbahaya jika penggunaannya tidak rasional sehingga terjadi pemborosan, reaksi efek samping dan mengakibatkan resistensi. Selain itu, resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri mengembangkan kemampuan untuk melemahkan atau menetralkan efek dari antibiotik yang digunakan, yang pada akhirnya membuat pengobatan infeksi menjadi lebih sulit (Kuswandi, 2019).

Selaras juga dengan Jekulo et al., (2021) bahwa penggunaan antibiotik tanpa memperhatikan dosis, peringatan, dan durasi yang benar dapat memperburuk kondisi tersebut dan bahkan menyebabkan resistensi antibiotik yang lebih luas. Sebagian besar masyarakat di

Kecamatan Gentuma Raya mengalami kondisi seperti batuk, demam, dan sakit tenggorokan yang menjadikan masyarakat membeli antibiotik. Kondisi-kondisi ini sering dianggap sebagai masalah kesehatan yang umum, sehingga banyak orang merasa terbiasa mengobatinya sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Kebiasaan ini muncul karena banyak yang menganggap antibiotik sebagai solusi cepat untuk mengatasi gejala yang mereka alami, meskipun tidak semua kondisi tersebut memerlukan antibiotik. Hal ini diperburuk dengan pandangan bahwa membeli obat secara mandiri di apotek lebih praktis dan hemat waktu. Seiring waktu, masyarakat merasa sudah terbiasa mengatasi masalah kesehatan dengan cara ini, tanpa mempertimbangkan efek samping atau potensi dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan sampel, di mana penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Gentuma Raya, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili masyarakat di daerah lain dengan karakteristik demografi yang berbeda. Selain itu, pengukuran pengetahuan masyarakat yang dilakukan bersifat subjektif, tergantung pada interpretasi responden terhadap pertanyaan yang diajukan, yang berisiko menyebabkan ketidaksesuaian antara pengetahuan yang diklaim dengan perilaku nyata di lapangan. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga memengaruhi cakupan penelitian, yang hanya dilakukan dalam waktu tertentu, sehingga tidak mencakup perubahan yang terjadi setelah penelitian ini dilakukan. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya membatasi jumlah responden yang dapat dijangkau, sehingga dapat memengaruhi validitas dan generalisasi hasil penelitian.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya, Gorontalo Utara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 21–30 tahun (31%), berjenis kelamin perempuan (51%), berpendidikan SMA (48,3%), tidak memiliki pekerjaan tetap (51,7%), dan berpenghasilan di bawah Rp1.000.000 (60,7%). Tingkat pengetahuan responden tentang antibiotik sebagian besar berada dalam kategori cukup (46,9%) dan baik (41,4%), namun masih terdapat 11,7% dengan pengetahuan kurang. Meskipun demikian, perilaku penggunaan antibiotik masih memprihatinkan, dengan 82,8% responden pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter, 51,7% menggunakannya hanya 1–3 hari, dan alasan utama penggunaannya adalah untuk mengatasi demam (45,5%) dan batuk (30,3%). Oleh karena itu, disarankan agar masyarakat lebih bijak dan hati-hati dalam menggunakan antibiotik serta menghindari pembelian tanpa resep; pemerintah setempat dan fasilitas kesehatan perlu aktif menyosialisasikan bahaya penyalahgunaan antibiotik; dan penelitian selanjutnya hendaknya memperluas cakupan wilayah, sampel, serta variabel untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2024). Pengetahuan, penggunaan antibiotik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–50.
- Ardhany, S. D., Anugrah, R. O., & Harum, Y. (2016). Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit tentang penggunaan antibiotik sebagai pengobatan infeksi. *Prosiding*

- Rakernas Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia*, 20, 162–167.
- Christanti, J. V., et al. (2021). Health cadres have a key role in building awareness related to irrational antibiotic use and antibiotic resistance in Indonesia. *Journal of Infection and Public Health*, 14(12), 1830–1837. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.07.018>
- Ismayu, C. O. R. (2019). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Rt 007 Rw 004 Desa Niukbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang*. Poltekkes Kemenkes Kupang.
- Kemenkes RI. (2017). *Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan*. Permenkes RI.
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman penggunaan antibiotik*. Permenkes RI.
- Kurniawan, K. (2023). Analysis of the demographic characteristics of the community and patterns of use of antibiotic acquisition methods in Kebonagung Village, Demak Regency. *International Journal of Health and Pharmacy*. ijhp.net+1
- Madania, M., et al. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. *Jurnal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3), 717–725.
- Manan, S. (2012). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Oktariza, Y., et al. (2025). Public knowledge and awareness of appropriate antibiotic use in Indonesia: A review of regional patterns and misconceptions. *Pharmacy Reports*, 5(1), 100. ResearchGate.
- Pani, S., et al. (2015). Monitoring penggunaan antibiotik dengan metode ATC/DDD dan DU 90%: Studi observasional di pusat pelayanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 4(4), 278–285.
- Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020). Pengetahuan dan perilaku masyarakat memaknai social distancing. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 2(1).
- Sinuraya, R. K., et al. (2023). Understanding public knowledge and behavior regarding antibiotic use in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 16, 6833–6842. <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>
- Suleman, N. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Desa Hulawa Kabupaten Gorontalo Utara. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Xu, H. (2023). Research on selection and matching of truck-shovel in oversized open-pit mine using bucket-to-capacity ratio. *Applied Sciences*, 13(6), 3851. <https://doi.org/10.3390/app13063851>
- Yarza, H. L., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Yunita, S. L., Yang, H.-W., Chen, Y.-C., Kao, L.-T., Lu, Y.-Z., Wen, Y.-L., & Huang, Y.-L. (2022). Knowledge and practices related to antibiotic use among women in Malang, Indonesia. *Frontiers in Pharmacology*, 13, 1019303. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303>